

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perayaan Mati Rasa adalah film drama psikologis yang berfokus pada kehidupan Ian Antono, anak sulung dalam sebuah keluarga kelas menengah Indonesia. Film ini menampilkan narasi yang minim dialog dan lebih mengandalkan komposisi visual, pencahayaan redup, long shot ruang kosong, dan ekspresi wajah yang tertutup, untuk menyampaikan dinamika batin tokoh utama. Melodi latar yang redup dan motif visual berulang (mis. kursi yang selalu kosong di meja makan, cermin retak, dan rekaman musik yang tak disimak) bekerja sebagai alat naratif untuk memvisualkan keterasingan Ian dan ketegangan yang tak terucapkan antara anggota keluarga.

Film sebagai media ekspresi kultural memiliki kekuatan untuk menyuarakan realitas sosial, termasuk dinamika dan konflik dalam keluarga (Aurelia & Haloho, 2025). Dalam era digital yang terus berkembang, film bukan lagi sekadar media hiburan, melainkan juga menjadi ruang kritik dan refleksi sosial. Platform distribusi digital dan budaya media partisipatif membuat film semakin leluasa mengangkat isu-isu personal yang selama ini tidak banyak dibicarakan secara terbuka, seperti konflik psikologis dalam keluarga. Menurut Olifia et al. (2023), konvergensi media mendorong partisipasi aktif dari audiens, memungkinkan mereka mengakses, mendiskusikan, dan merefleksikan pesan yang terkandung dalam film. Dalam konteks ini, Perayaan Mati Rasa hadir sebagai bentuk ekspresi visual terhadap beban emosional yang dialami anak sulung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika karena konflik keluarga dalam Perayaan Mati Rasa direpresentasikan melalui tanda-tanda nonverbal dan simbol visual yang memerlukan pembacaan di luar analisis naratif konvensional; dengan mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi tanda-tanda tersebut dalam konteks budaya dan produksi film, studi ini berupaya mengungkap bagaimana struktur visual dan kode simbolik membentuk representasi luka emosional dan serta bagaimana pembacaan tersebut dapat dihubungkan dengan fenomena sosial nyata terkait peran dan tekanan anak sulung.

Konflik keluarga merupakan fenomena umum yang dapat timbul karena ketidakseimbangan dalam pemberian perhatian, ekspektasi yang tidak realistis, serta komunikasi yang tidak terbuka. Dalam banyak kasus, anak pertama sering kali diberikan tanggung jawab lebih besar dibanding adik-adiknya. Mereka dituntut untuk menjadi dewasa lebih cepat, menjadi panutan, serta menanggung harapan orangtua. Menurut Selvyana (2023), dalam teori urutan kelahiran, anak sulung cenderung mengalami tekanan psikologis yang tinggi karena harus mempertahankan posisi “terbaik” di mata orangtua, terlebih saat adik-adik hadir dan mulai mendapatkan perhatian lebih.

Fenomena perbandingan antar saudara dalam keluarga bukan hal yang asing di masyarakat Indonesia. Banyak anak yang tumbuh dengan luka psikologis akibat tidak merasa cukup di mata orangtua. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat bahwa kasus tekanan emosional dalam keluarga kerap kali tidak tercatat secara resmi karena tidak dianggap sebagai kekerasan (Sumarto, 2022). Padahal, pengabaian dan ketidakadilan dalam perhatian

orangtua dapat menyebabkan gangguan psikologis jangka panjang pada anak. Tekanan seperti inilah yang menjadi inti representasi dalam film *Perayaan Mati Rasa*.



Gambar 1. 1 Poster Film “Perayaan Mati Rasa”

Penelitian ini mengkaji representasi konflik keluarga dalam film layar lebar *Perayaan Mati Rasa*, yang menyoroti sudut pandang seorang anak pertama bernama Ian Antono. Ian digambarkan sebagai individu yang hidup dalam bayang-bayang adiknya, Uta, yang dianggap lebih sukses dan sesuai harapan orangtua. Ketimpangan perlakuan, tekanan sebagai anak sulung, dan ekspektasi untuk menjadi contoh bagi adik membuat Ian kehilangan ruang untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Film ini menjadi refleksi mendalam tentang luka emosional dalam keluarga yang dibungkam oleh tuntutan dan harapan yang tak seimbang.

Dalam film *Perayaan Mati Rasa*, konflik keluarga direpresentasikan bukan melalui konflik terbuka, melainkan melalui diam, jarak emosional, dan tekanan batin. Ian merasa bahwa ia tidak pernah cukup baik di mata ayahnya. Setiap

keberhasilan Uta disambut dengan kebanggaan, sedangkan upaya Ian untuk mengejar mimpi di dunia musik dipandang sebelah mata. Perbandingan yang konstan ini menanamkan luka dalam, rasa gagal, dan keterasingan. Ian tidak merasa punya tempat aman dalam keluarganya, sehingga ia menutup diri dan mulai mematikan emosinya sebagai mekanisme pertahanan.

Tekanan untuk selalu “kuat” sebagai anak sulung menjadi tema penting dalam film ini. Orangtua Ian tidak memberinya ruang untuk merasa lemah, sedih, atau gagal. Sebaliknya, ia dituntut untuk selalu menjadi contoh dan penopang bagi adiknya. Beban ini perlahan membentuk kepribadian yang kaku, tertutup, dan dingin. Ian tidak pernah diberi ruang untuk jujur terhadap dirinya sendiri. Ia menyembunyikan rasa kecewa, marah, dan sedihnya hingga akhirnya tidak bisa lagi merasakan apa pun. Inilah yang menjadi titik utama dalam narasi film: bagaimana tekanan keluarga dapat mengikis kehidupan emosional seseorang.

Kematian orangtua dalam film ini memperparah trauma Ian. Saat ia mulai berjuang untuk membuktikan dirinya, figur yang menjadi pusat pengakuan telah tiada. Rasa kehilangan yang datang bersamaan dengan penyesalan dan luka lama menciptakan kehampaan total dalam dirinya. Tidak ada lagi tempat untuk pulang secara emosional. Film ini menggambarkan bahwa kehilangan bukan hanya soal kepergian fisik, tetapi juga kehilangan kesempatan untuk diperhatikan, diterima, dan dipahami.

Ian bukan digambarkan sebagai karakter lemah, tetapi sebagai pribadi yang kehilangan arah karena tidak pernah merasa cukup. Ini mencerminkan realita bahwa tidak semua anak kuat hanya karena mereka terlihat diam atau tidak mengeluh.

Ketika ekspresi emosional ditekan terlalu lama, seseorang bisa kehilangan koneksi dengan dirinya sendiri. Rasa marah dan sedih yang tidak tersalurkan justru berubah menjadi mati rasa. Dalam psikologi, ini disebut *emotional numbing*, sebuah kondisi di mana individu menolak untuk merasakan demi bertahan hidup secara emosional.

Film ini dengan cermat menggunakan simbol visual untuk menyampaikan emosi yang sulit diucapkan secara verbal. Pencahayaan yang muram, tempo lambat, dan ekspresi wajah tokoh yang dingin menggambarkan dunia batin Ian yang penuh tekanan dan kehampaan. Minimnya dialog menjadi bentuk penyampaian bahwa dalam keluarganya, tidak ada ruang komunikasi yang sehat. Semua perasaan harus ditahan, semua ekspresi harus disimpan. Hal ini menggambarkan bentuk konflik keluarga yang pasif namun sangat merusak.

Tidak adanya figur yang memahami atau memvalidasi perasaan Ian juga memperkuat rasa keterasingannya. Adiknya yang menjadi pusat kebanggaan orangtua tidak benar-benar menjadi teman emosional. Dalam banyak keluarga, ketika perhatian dan kasih sayang diberikan secara tidak merata, maka anak yang merasa tertinggal akan tumbuh dengan luka pengabaian yang sulit pulih. Ian mewakili suara anak-anak yang merasa menjadi “pengganti,” bukan “pribadi” di hadapan orangtua mereka.

Dalam budaya patriarki, anak laki-laki terutama anak pertama sering kali ditekankan untuk kuat, rasional, dan tidak cengeng (Anto et al., 2023). Dalam film ini, konstruksi tersebut dikritik dengan sangat halus melalui karakter Ian yang dipaksa dewasa sejak dini dan kehilangan haknya untuk merasa. Film ini tidak

hanya menggambarkan ketimpangan dalam keluarga, tetapi juga menyoroti bagaimana ekspektasi gender memperkuat luka emosional dalam rumah tangga.

Kisah Ian juga menunjukkan bahwa keberhasilan seorang anak tidak bisa diukur hanya dari pencapaian lahiriah. Keberanian Ian untuk tetap mengejar musik menunjukkan identitasnya yang unik, namun hal itu tidak pernah cukup untuk membuatnya merasa diterima. Ketika validasi selalu datang dari luar diri, maka seseorang akan kehilangan rasa percaya diri dan mulai mempertanyakan nilainya sendiri. Hal ini sering terjadi dalam keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional yang seimbang.

Perayaan Mati Rasa merupakan gambaran puitis sekaligus tragis dari realitas banyak anak sulung yang tumbuh tanpa ruang untuk menjadi diri sendiri. Mereka belajar untuk kuat, tetapi diam-diam kehilangan arah. Film ini tidak menampilkan konflik dalam bentuk kekerasan, tetapi dalam bentuk senyap yang menyakitkan: diam, dingin, dan hampa. Inilah bentuk konflik keluarga yang paling berbahaya yang tidak terlihat, namun menghancurkan dari dalam.

Melalui film ini, penonton diajak untuk memahami bahwa tidak semua luka bersuara. Kadang, luka itu justru berdiam dalam dada, menumpuk, dan akhirnya membuat seseorang berhenti merasa. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana film layar lebar dapat merepresentasikan konflik keluarga secara simbolik dan emosional. Dengan menggali simbol visual, narasi karakter, serta struktur emosi yang dibangun dalam film, penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang luka keluarga yang tak terucapkan namun sangat nyata.

Dan sekaligus penelitian ini dapat menjadi refensi akademik dalam ranah studi perfilman dan representasi konflik keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai “Analisis Semiotika Konflik Keluarga Dalam Film Perayaan Mati Rasa”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Analisis Semiotika Konflik Keluarga Dalam Film Perayaan Mati Rasa?.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Analisis Semiotika Konflik Keluarga Dalam Film Perayaan Mati Rasa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah studi representasi media dan kajian komunikasi keluarga. Dengan menganalisis bagaimana konflik keluarga direpresentasikan dalam film layar lebar Perayaan Mati Rasa, penelitian ini memperkaya literatur konstruksi pesan emosional dalam media visual dan membuka ruang pemahaman baru terhadap bagaimana simbol, narasi, dan karakter dalam film membentuk makna sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk kajian semiotik dan kajian budaya dalam menganalisis isu-isu psikososial melalui medium sinematik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penonton Film Perayaan Mati Rasa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penonton dalam memahami makna mendalam yang terkandung dalam film, terutama terkait dengan isu tekanan emosional dalam keluarga, peran anak sulung, dan dampak dari perbandingan antar saudara. Penonton diharapkan dapat melihat film ini bukan hanya sebagai karya sinema, tetapi juga sebagai refleksi personal atas relasi keluarga yang serupa dalam kehidupan nyata.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sarana edukatif dan reflektif bagi masyarakat untuk lebih peka terhadap konflik emosional dalam keluarga yang sering kali tidak tampak secara fisik. Memahami dampak psikologis dari ketidakadilan dalam relasi keluarga, masyarakat diharapkan mampu membangun komunikasi keluarga yang lebih sehat, adil, dan suportif terhadap tiap anggota keluarga, tanpa menempatkan satu anak sebagai tolak ukur keberhasilan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji isu serupa dalam medium atau konteks yang berbeda. Memperluas cakupan dengan membandingkan representasi konflik keluarga di beberapa film lain serta dampak psikologis representasi media terhadap persepsi penonton. Pendekatan metode analisis yang digunakan \penelitian ini dapat dikembangkan dalam studi komunikasi visual dan psikologi media.